

Wirausaha: Lambang Kemandirian Ummat Islam

Jika kita telusuri, dapat ditemukan bahwa ummat Islam adalah orang-orang yang mandiri. Hal itu dicontohkan sejak zamannya para nabi dahulu. Nabi Adam as. adalah orang pertama yang menunjukkan kemandirian dengan cara bertani dan beternak. Yang lain seperti Nabi Ibrahim as. adalah contoh nabi yang berdagang. Dan yang paling terkenal berdagang adalah Nabi Muhammad Saw. sendiri. Nabi Musa as. lebih memilih beternak daripada harus menggantungkan nasib kepada Fir'aun. Begitulah seterusnya.

Kemandirian dalam perekonomian dapat membebaskan diri dari belenggu-belenggu penjajahan. Dengan jiwa kemandirian, mereka (para nabi itu) dapat bebas bergerak dan berda'wah. Konon kabarnya, ada orang yang menasirkan tentang kakunya lidah Nabi Musa as. ketika berbicara dengan Fir'aun sehingga harus memakai juru bicara (Nabi Harun as.), itu karena ada rasa kemanusiaan yang berbentuk "kehutangan budi" yang menyeliputi pikiran dan perasaan Nabi Musa as. Dengan begitu, maka kemandirian memang sangat dibutuhkan guna lancarnya da'wah.

Nabi Muhammad Saw. pernah ditawari kekayaan yang menggiurkan. Tetapi sang Nabi tak tergiur dan menghentikan da'wahnya oleh tawaran itu. Tawaran itu akhirnya ditolak oleh beliau karena memang beliau sendiri adalah orang yang mempunyai perekonomian yang cukup kuat, yakni seorang pedagang yang mandiri.

Selain para nabi, para sahabatpun adalah orang-orang yang mandiri dalam segi perekonomiannya. Mereka tidak menggantungkan diri kepada para penguasa

Arab waktu itu. Kebanyakan mereka adalah orang yang berwirausaha. Abdurrahman bin Auf contohnya, ia bisa mengalahkan "konglomerat-konglomerat" para penguasa perekonomian waktu itu, yaitu Yahudi. Demikian pula sahabat-sahabat lain seperti Abu Bakar Shiddiq, Usman bin Affan, Mush'ab bin Umayr, dan sebagainya. Mereka semua adalah profil muslim mandiri.

Kemandirian perekonomian para teladan (uswah) pendahulu diikuti oleh umat Islam sesudahnya. Sebagai contoh adalah Imam Hanafi. Pendiri madzhab Hanafiyah ini dulu dikenal sebagai seorang pedagang sutera yang sukses. Di negeri kita pun demikian pula adanya. Berdasarkan data sejarah, kelompok ulama yang menyiarkan ajaran Wahabi di Sumatera Barat yang disebut "Harimau Nan Salapan" dulunya adalah kelompok para pedagang. Contoh lain adalah KH. Ahmad Dahlan. menurut sejarah, beliau mendapatkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dengan dimensi pergerakan di dalamnya disebabkan sering membaca majalah "al-'Urwah al-Wutsqa" yang didapatkannya dari para pedagang Arab. Maka wajarlah jika kemudian KH. Ahmad Dahlan dengan para pedagang batik Kauman Yogyakarta mendirikan persyarikatan Muhammadiyah dengan titik tumpu pada pembebasan kemiskinan ummat. Bahkan, dalam sejarah PERSIS, tersebut bahwa A. Hassan mulai tertarik pada paham Wahabi dan kemudian menjadi seorang tokoh terkenal Persatuan Islam (PERSIS), setelah mengikuti perkumpulan diskusi keislaman para pedagang yang didirikan oleh H. Zamzam.

Begitulah, teladan para penda'i yang cukup unik. Unikny, umat Islam seringkali menggunakan kesempatan berkomunikasi kepada orang lain untuk berda'wah dengan cara berdagang. Sejarah mengemukakan dengan jelas, bahwa Islam masuk ke Indonesia dilakukan melalui perdagangan.

Dengan perdagangan akan membuka peluang diskusi yang dialogis ketimbang pemaksaan kehendak. Sebab, kedudukan penjual dan pembeli adalah sederajat. Maka, tak heran jika Islam begitu mengakar secara kultural di bumi Indonesia ini.

Disebabkan derajat kemuliaan yang terkandung dalam kewirausahaan, yang mengandung indikasi kemandirian itulah, kemudian banyak pergerakan ummat Islam untuk meraih kemerdekaan yang dirintis dan diperjuangkan oleh para pedagang terhadap bangsa penjajah. Contoh kasus di negeri ini adalah, kebangkitan ummat Islam Indonesia—ada juga yang menyebutnya sebagai kebangkitan nasional Indonesia—melawan penjajah Belanda diawali oleh para pedagang yang tergabung dalam SDI (Serikat Dagang Islam).

Memang lebih baik menjadi kepala ayam daripada ekor sapi, begitu kata penjajah Cina. Sebab di situ adanya kemandirian. Sedang kemandirian ekonomi ini pun sebetulnya diakui Rasulullah Saw. sebagai ibadah. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan bahwa pernah Rasulullah melihat seorang laki-laki yang benar-benar telah memutuskan din dari segalanya untuk beribadah di mesjid. Rasul lalu menanyakan, siapa yang menanggungnya. Ada yang menjawab, "Saudaranya." Maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya bahwa saudaranya itulah yang sebenarnya lebih tekun beribadah daripada dia.

Demikianlah sedikit gambaran keuntungan berwirausaha yang merupakan lambang kemandirian ummat Islam. Alangkah indahnya jika kita memilih jalan wirausaha ini. Sebab jalan ini adalah jalannya para Nabi dan para Ulama. Jalan yang diakui Nabi Muhammad Saw. sebagai jalan peribadatan.

□ M. TAUFIQ R